



***Rhetorische Figuren* pada Puisi Barock “*der Welt Wollust*” dalam Perspektif Mahasiswa
Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang**

***Rhetorische Figuren* in Baroque Poetry “*Der Welt Wollust*” from the Student's Perspective of
German Department at Universitas Negeri Malang**

Alvi Avifah¹⁾, Deddy Kurniawan²⁾

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang 65145

*alvi.avifah.1702416@students.um.ac.id*¹⁾; *deddy.kurniawan.fs@um.ac.id*²⁾

Abstract

Rhetorical figures, known in German as rhetorische Figuren, is one of the elements of poetry and the focus of stylistics, a discipline of linguistics. This research aimed to describe rhetorische Figuren on Baroque poetry, „Der Welt Wollust” by Andreas Gryphius to perspective students of the German Literature Department at the State University of Malang. Baroque is a literary periodization identified in German literature. The qualitative descriptive method was used in this research. Using an open questionnaire technique, the research's data is in the form of information on the student's perspective on language style in poetry, „Der Welt Wollust” one of the poems of the era of Baroque. Students from the German Department who have completed the courses Literaturgeschichte and Deutsche Literatur formed the research's data source. According to current data, respondents had quite broad and different viewpoints. Although opinions have been collected, the style analysis aligns with each individual's understanding and perspective.

Keywords: *Barock, Baroque, rhetorische Figuren, rhetorical figures*

Pendahuluan

Berdasarkan pengamatan peneliti, referensi karya tulis ilmiah lokal untuk tugas presentasi mengenai zaman *Barock* pada matakuliah *Literaturgeschichte* sulit ditemui. Referensi yang ditemukan sering kali berbahasa Jerman dan menggunakan dialek lama, sehingga hal tersebut menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam menerjemahkan sumber referensi. Selain itu, fenomena lain yang terjadi, yakni banyak mahasiswa *Deutsche Literatur* yang belum memahami gaya bahasa yang menjadi unsur puisi. Kedua matakuliah tersebut sama-sama membahas karya sastra dalam proses pembelajaran. Karya sastra atau teks sastra adalah kumpulan kalimat yang saling berhubungan untuk menyampaikan gagasan dari seorang penulis (Iser dalam Fatina & Rosyidah, 2018). Karya sastra digunakan oleh penulis sebagai media untuk menuangkan gagasannya berdasarkan pengalaman yang telah dilalui

oleh penulis (Sugihastuti dalam Natiqotul, 2012). Pada karya sastra, khususnya puisi terdapat dua unsur yang disebut sebagai unsur pembangun puisi, yaitu unsur fisik dan unsur batin.

Gaya bahasa merupakan salah satu dari unsur pembangun puisi dari jenis fisik karena dapat dilihat langsung pada bait-baitnya. Gaya bahasa atau dalam bahasa Jerman disebut dengan *rhetorische Figuren* menjadi kajian utama dalam stilistika. Secara harfiah, stilistika berasal dari kata *style* yang berarti gaya, merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada analisis gaya bahasa. Simpson (2004: 2) menyatakan pendapatnya sebagai berikut.

“Stylistics is a method of textual interpretation in which primacy of place is assigned to language. The reason why language is so important to stylisticians is because the various forms, patterns and levels that constitute linguistic structure are an important index of the function of the text. The text’s functional significance as discourse acts in turn as a gateway to its interpretation.”

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa stilistika adalah sebuah metode interpretasi tekstual karya sastra yang mengutamakan bahasa. Kajian stilistika dianggap penting karena berbagai bentuk, pola, dan tingkat pembentuk struktur kebahasaan merupakan indeks penting yang memiliki fungsi tertentu. Fungsi bahasa tekstual sastra secara bergantian bertujuan sebagai awal mula interpretasi makna. Melalui pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki tentang gaya bahasa pada karya sastra dan merupakan indeks penting dalam interpretasi sebuah karya sastra.

Gaya bahasa dalam retorika dikenal sebagai *style*, diadaptasi dari bahasa Latin *stilus* yang berarti alat untuk menulis pada lempengan lilin yang mempengaruhi jelas tidaknya tulisan. Lambat laun *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2006). *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2006).

Al-Ma’ruf (2009) juga menjelaskan bahwa gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara khas yang digunakan untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri dengan gaya pribadi. Mereka juga menambahkan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra erat kaitannya dengan ideologi dan latar sosiokultural pengarangnya. Keraf (2006) menjelaskan bahwa gaya bahasa dapat ditinjau dari beberapa macam sudut pandang, akan tetapi belum diperoleh kesepakatan mengenai pembagian yang bersifat menyeluruh mengenai jenis gaya bahasa. Maka, pandangan mengenai gaya bahasa sekurang-kurangnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dilihat dari segi non-bahasa serta dilihat dari segi bahasanya sendiri (Keraf, 2006).

Pada penelitian ini, analisis gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa literal dan kias. Wu, dkk (2017) menjelaskan, gaya bahasa literal adalah gaya bahasa yang penulisannya menggunakan kata sebenarnya hanya mengubah teknik penyampaian agar lebih indah, sedangkan gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang mengacu pada penggunaan bahasa konotasi sebagai tambahan untuk makna literalnya. Keraf (2006) mengelompokkan gaya bahasa tersebut dalam dua kategori, yaitu berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna.

Sastra dan sejarah merupakan dua hal yang saling berkaitan karena sastra merupakan gudang adat istiadat serta sumber sejarah peradaban. Oleh karena itu sastra memiliki peran yang cukup besar dalam sejarah peradaban manusia (Syafuddin, 2014). Sejarah pada karya sastra digunakan sebagai sudut pandang atau gambaran keadaan yang melatarbelakangi isi dari sebuah karya sastra, seperti halnya pembabakan sastra, yang secara tidak langsung menjelaskan peristiwa yang terjadi pada masa penulisan sebuah karya sastra. Selain itu, sastra mempunyai sejarah khususnya sendiri yang



menjelaskan siapa saja sastrawan, bagaimana genre, bentuk karya sastra, serta gaya penulisan yang digunakan (Nugraha, 2012).

Pada kesusastraan Jerman terdapat juga periodisasi sastra. Syafruddin (2011) merincikan periodisasi sastra Jerman dimulai sejak abad pertengahan (*Mittelalter*) hingga masa terjadinya Revolusi Perancis (*Klassik*). Salah satu periode tersebut adalah *Barock*. Periode *Barock* berlangsung dari tahun 1600 hingga tahun 1750 dan berkembang dalam berbagai aspek meliputi sastra, arsitektur, lukisan, dan musik. Istilah *Barock* berasal dari bahasa Portugis “*Barocco*” yang berarti mutiara tak beraturan atau berbentuk aneh. Hal tersebut ditujukan untuk menandai karya sastra yang tidak sesuai selera zaman klasik bangsa Perancis. Banyak sejarah yang melatarbelakangi karya sastra zaman *Barock*, akan tetapi yang paling menonjol adalah konflik yang terjadi karena adanya pertentangan antara gereja Katolik dan Protestan. Kejadian tersebut menyebabkan perang yang terjadi selama tiga puluh tahun (Perang Tiga Puluh Tahun) yang menewaskan sepertiga masyarakat Jerman serta menyebabkan krisis dalam berbagai aspek. Di saat yang sama, bangsa Jerman meniru pola hidup kerajaan Perancis serta mulai menggunakan bahasa Perancis dan perlahan meninggalkan bahasa Jerman. Alasan tersebut membuat para bangsawan, penyair, dan cendekiawan berkumpul untuk mengembangkan bahasa ibu mereka dan menjaga agar tidak terpengaruh bahasa asing (Baumann & Oberle, 1985). Karya sastra pada zaman *Barock* memiliki ciri-ciri yang khas, antara lain: (1) bersifat antitesis atau bertentangan, (2) mulai menggunakan bahasa Jerman dalam berbagai karya sastra. Pada zaman *Barock* terdapat beberapa sastrawan yang terkenal, salah satu sastrawan tersebut adalah Andreas Gryphius yang terkenal melalui sonnet-sonnet ciptaannya. Gryphius lahir pada tanggal 2 Oktober 1616 di Glogau, Silesia. Gryphius memiliki perhatian lebih terhadap drama. Selain karya dalam bentuk drama, Gryphius juga memiliki banyak karya sastra tulis, contohnya adalah sebuah puisi dengan judul *Der Welt Wollust*.

Penelitian ini didasari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rafsanjani (2012) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Roman *Der Steppenwolf* Karya Hermann Hesse”. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut, yaitu: (1) penelitian Rafsanjani (2012) menggunakan jenis karya roman dengan cerita berbahasa Jerman, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis karya sastra puisi bahasa Jerman, (2) penelitian tersebut menunjukkan banyaknya gaya bahasa yang digunakan pada roman tersebut, sedangkan penelitian ini penggunaan gaya bahasa hanya terbatas pada beberapa gaya bahasa.

Peneliti memilih pada zaman Barock karena zaman tersebut adalah zaman peralihan dari zaman Renaissance yang membawa perubahan signifikan terhadap penulisan karya sastra. Puisi dengan judul *Der Welt Wollust* dipilih karena sesuai kriteria yang ditentukan, yaitu salah satu puisi Barock karya Gryphius, selain itu tidak banyak analisis puisi Barock yang menggunakan puisi tersebut, kebanyakan penelitian menggunakan puisi-puisi terkenal milik Gryphius.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif mahasiswa tentang gaya bahasa zaman *Barock* pada puisi *Der Wellt Wollust*. Dari tujuan tersebut dapat dilihat apakah mahasiswa memahami dengan baik jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan pada puisi tersebut dan bagaimana perspektif mahasiswa menyambungkan kaitan antara penggunaan gaya bahasa dan sejarah pada masa *Barock*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, seperti mahasiswa yang kesulitan mencari referensi karya sastra zaman *Barock* karena kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap gaya bahasa zaman *Barock* dan juga pengalaman peneliti saat menempuh matakuliah *Literaturgeschichte* dan *Deutsche Literatur*, menjadi latar belakang pengambilan tema ini dengan judul “*Rhetorische Figuren pada Puisi Der Welt Wollust berdasarkan Perspektif Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang*”.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh berupa paparan perspektif mengenai gaya bahasa pada puisi *Der Welt Wollust* yang dilakukan oleh subjek penelitian. Sugiyono (Putri & Ilana, 2020) menjelaskan bahwa, metode kualitatif merupakan metode naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Nugrahani (dalam Rimeldi & Kurniawan, 2021) menjelaskan, penelitian kualitatif menekankan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam sebagai pendukung dalam penyajian data. Berdasarkan tingkat kedalaman analisis yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Gunawan (dalam Rahayu, 2021) menjelaskan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menganalisis data tanpa menjelaskan keterkaitan antar variabel karena pada penelitian deskriptif hanya ada satu variabel.

Data dalam penelitian merupakan informasi mengenai perspektif mahasiswa tentang gaya bahasa yang ada pada puisi *Der Welt Wollust* sebagai salah satu puisi zaman *Barock* serta menjelaskan keterkaitan gaya bahasa dengan sejarah yang terjadi pada masa tersebut. Arikunto (dalam Nugroho, 2019) menjelaskan sumber data adalah subjek yang digunakan peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Maka, sumber data dalam penelitian ini adalah lima mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman yang telah menyelesaikan matakuliah *Literaturgeschichte* dan matakuliah *Deutsche Literatur*. Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa mahasiswa telah menyelesaikan matakuliah *Literaturgeschichte* dan matakuliah *Deutsche Literatur*, alasannya adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan kedua matakuliah tersebut sudah mendapat materi mengenai *epoche Barock* serta *rhetorische Figuren*. Lima mahasiswa tersebut dipilih sebagai perwakilan tiap offering pada Prodi Sastra Jerman yang berjumlah dua orang. Selain itu, belum ada penelitian yang membahas mengenai karya sastra Jerman terutama puisi yang ada pada zaman *Barock*, sehingga peneliti berencana menjadi pelopor terhadap tema penelitian tersebut.

Anufia & Alhamid (2019) juga menjelaskan bahwa, salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengumpul data dan menggunakan instrumen lainnya sebagai pendukung. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang dilengkapi dengan instrumen pendukung yakni instrumen angket dengan jenis pertanyaan terbuka, sehingga jawaban yang diberikan responden tidak dibatasi. Angket dipilih sebagai teknik pada penelitian ini berdasarkan pada situasi pandemi, yang segala pergerakan dibatasi. Oleh sebab itu, pertimbangan penggunaan teknik lain tidak terhindarkan. Berikut adalah kisi-kisi yang digunakan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Nomor Item
1.	<i>Barock</i>	1. Pengetahuan <i>Barock</i> secara umum 2. Karakteristik <i>Barock</i> 3. Penyair dan karya terkenal	1, 2, 3, 4
2.	Puisi <i>Der Welt Wollust</i>	1. Gaya bahasa pada puisi 2. Letak gaya bahasa yang disebutkan 3. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan 4. Kaitan antara gaya bahasa dan karakteristik puisi <i>Barock</i>	5, 6, 7, 8, 9

5. Kaitan antara gaya bahasa dan sejarah *Barock*

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis data deskriptif kualitatif adalah analisis data yang mengharuskan peneliti mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting* sosial dalam tulisan yang bersifat naratif, yang berupa kutipan data untuk memberikan dukungan terhadap laporan yang disajikan (Setiawan, 2018). Data yang berasal dari hasil tes mahasiswa akan diklasifikasikan terlebih dahulu sesuai dengan jenis gaya bahasa pada lembar tugas mahasiswa, kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Pemeriksaan keabsahan data diperlukan untuk menguji data yang telah dikumpulkan agar memenuhi standar validitas dan reliabilitas data. Salah satu cara yang digunakan untuk mengecek keabsahan data pada penelitian kualitatif adalah metode triangulasi. Moleong (dalam Mayangsari, 2019) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, maka pengecekan keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi dengan metode validasi ahli, dalam hal ini validator ahli adalah salah satu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FS UM.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan, yaitu perspektif mahasiswa program studi Bahasa Jerman mengenai *rhetorische Figuren* pada puisi *Der Welt Wollust* karya Andreas Gryphius. Pengambilan data dilakukan secara daring melalui aplikasi *Whatsapp* untuk memberikan pemahaman mengenai gaya bahasa dan *Google Form* sebagai sarana pengumpulan data. Penelitian ini memakan waktu selama satu setengah bulan, yaitu dari bulan Juli hingga pertengahan September 2021 serta dibagi menjadi beberapa tahap. Tahap pertama pada bulan Juli, peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian kepada responden serta memberikan materi singkat tentang gaya bahasa milik Keraf, kemudian pada bulan Agustus, responden diminta untuk melakukan analisis puisi *Der Welt Wollust* serta mengisi angket yang diberikan, kemudian pada bulan September adalah tahap analisis data.

Terdapat sembilan butir pertanyaan yang diajukan kepada responden. Pertanyaan tersebut antara lain 1) Apa yang Anda ketahui tentang *Epoche Barock*?, 2) Apa saja karakteristik *Epoche Barock* yang Anda ketahui?, 3) Siapa saja penyair terkenal pada *Epoche Barock*?, 4) Sebutkan satu karya dari masing-masing penyair tersebut, 5) Pada puisi *Der Welt Wollust* yang Anda analisis sebelumnya, *rhetorische Figuren* apa saja yang Anda temukan? Serta berapa kali *rhetorischen Figuren* tersebut muncul?, 6) Dapatkah Anda jabarkan pada baris berapakah *rhetorischen Figuren* tersebut terletak?, 7) *Rhetorischen Figuren* apakah yang paling dominan pada puisi tersebut?, 8) Menurut Anda, berdasarkan *rhetorische Figuren* yang telah Anda sebutkan, apakah dapat ditonjolkan sebagai karakteristik dari puisi zaman *Barock*?, 9) Apakah menurut Anda *rhetorische Figuren* yang digunakan pada puisi tersebut dapat dipengaruhi oleh latar belakang sejarah yang terjadi pada zaman *Barock*?

Informasi lengkap mengenai tiap butir pertanyaan, sebagai berikut.

Tabel 2. Pengertian Periode *Barock*

Pertanyaan : Apa yang Anda ketahui tentang <i>Epoche Barock</i> ?	
Responden DW	“Era <i>Barock</i> adalah era kontras yang dimulai sejak tahun 1600 dan berakhir tahun 1720. Latar belakang dari era ini yaitu perang agama antara Katolik



dan Persatuan Protestan. Dari situasi ini, penulis pada era itu mengungkapkan rasa kesedihan dan kesengsaraan lewat karyanya.”

Responden MP	“Zaman <i>Barock</i> merupakan salah satu periode sastra dalam sejarah kesusastraan Jerman. Dinamakan <i>Barock</i> yang berarti mutiara tak berbentuk karena karya sastra pada zaman itu tidak beraturan sesuai dengan zaman klasik bangsa Prancis.”
Responden IP	“Barok adalah zaman antara Reformasi atau Renaisans dan Pencerahan dari sekitar tahun 1600 hingga 1720. Barok dibagi menjadi barok awal, tinggi, dan akhir. Tidak ada zaman dalam sejarah budaya Eropa yang begitu bercirikan kontradiksi seperti era Barok.”
Responden FR	“Istilah <i>Barock</i> berasal dari kata Portugis " <i>barocco</i> ", yang berasal dari bahasa pembuat perhiasan dan berarti "mutiara berbentuk aneh, bulat dan miring". Era <i>Barock</i> berlangsung dari sekitar 1600 hingga 1750. Era <i>Barock</i> ini mengikuti zaman Renaisans dan Humanis.”
Responden DN	“Istilah Barock berasal dari bahasa Portugis „ <i>Barocco</i> “ yang berarti mutiara tak beraturan dan berlangsung dari tahun 1600 – 1750. Pada pembabakan ini, yang paling terlihat dominan adalah pertentangan antara gereja Katolik dan Protestan, sehingga memicu peperangan dalam kurun waktu 3 tahun dan menewaskan sepertiga masyarakat Jerman serta krisis pada beberapa aspek.”

Terdapat dua responden yang menjelaskan mengenai latar belakang sejarah yang terjadi pada masa *Barock*, yaitu Perang Tiga Puluh Tahun yang menyebabkan krisis di berbagai aspek kehidupan masyarakat serta menewaskan sepertiga masyarakat Jerman pada saat itu. Selain itu, perang tersebut menjadi motif kesengsaraan pada beberapa karya sastra. Dua responden yang menjelaskan darimana dan bagaimana asal kata *Barock* digunakan pada masa tersebut. Satu responden menjelaskan bahwa *Barock* terbagi menjadi era awal, tinggi, dan akhir.

Tabel 3. Karakteristik *Barock*

Pertanyaan : Apa saja karakteristik Epoche <i>Barock</i> yang Anda ketahui?	
Responden DW	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari 14 syair yang dibagi menjadi 4 bait. • Berisi ejekan yang mengungkapkan pemikiran yang tajam. • Menggunakan 3 tingkatan bahasa yang berbeda (kaum bangsawan, borjuasi dan petani).
Responden MP	“Karakteristik <i>Epoche Barock</i> sesuai dengan namanya yaitu tidak beraturan atau bertentangan, saat itu keadaan ekonomi masyarakat sulit tapi mereka hidup mewah. Karakteristik yang kedua yaitu mereka mulai menggunakan bahasa Jerman pada zaman ini.”
Responden IP	<ul style="list-style-type: none"> • “Periode: 1600-1720, • Klasifikasi: antara Abad Pertengahan dan Pencerahan • Sejarah: Perang Tiga Puluh Tahun, absolutisme

- Pandangan Dunia: Bandingkan gaya hidup bangsawan yang mewah dan boros dengan kemiskinan dan kesengsaraan rakyat jelata, nafsu untuk hidup dan kerinduan akan kematian
- Topik: motif keagamaan, kebalikan (antitetis): dunia ini - akhirat, penampilan - makhluk, kemurnian - sensualitas; '*Carpe diem*', '*Memento mori*', motif vanitas
- Sastra: terutama puisi
- perwakilan penting: Opitz, Gryphius, Grimmelshausen
- Terdapat kata-kata berikut dalam puisinya:
Diessseits und Jenseits; irdisches und himmlisches Leben; Tugend und Wollust; Erotik und Askese; Spiel und Ernst; Schein und Sein.”

Responden FR	“Karakteristik <i>Barock</i> paling mendasar adalah menunjukkan kemewahan dan keserakahan yang menggambarkan kekuatan kaum bangsawan dan pemerintahan.”
Responden DN	<ul style="list-style-type: none"> • Antitesis / bertentangan • Dimulainya penggunaan Bahasa Jerman dalam berbagai karya sastra

Sebagian besar responden menyebutkan bahwa karakteristik yang paling mudah diidentifikasi dalam karya sastra *Barock* adalah pemakaian kata yang bersifat bertentangan atau antitesis, seperti menggunakan kata yang menunjukkan keabadian dan kematian dalam satu klausa. Terdapat satu responden yang menyebutkan bahwa karya sastra *Barock* terutama puisi berisikan ejekan sebagai sarana untuk mengungkapkan pemikiran tajam penulis mengenai rasa prihatin terhadap hidup masyarakat Jerman saat itu.

Tabel 4. Penyair *Barock*

Pertanyaan : Siapa saja penyair terkenal pada <i>Epoche Barock</i> ?	
Responden DW	“Andreas Gryphius, Martin Opitz, dan Christian Hoffmann von Hoffmannswaldau”
Responden MP	“Andreas Gryphius <i>und</i> Martin Opitz”
Responden IP	“Martin Opitz, Casper von Lohenstein, Andreas Gryphius, Grimmelshausen, dan Angelus Silesius”
Responden FR	“Martin Opitz, Philipp von Zesen, dan Andreas Gryphius”
Responden DN	“Martin Opitz dan Andreas Gryphius”

Seluruh responden menyebutkan Andreas Gryphius dan Martin Opitz adalah sastrawan yang terkenal pada *Epoche Barock*. Kemudian sastrawan selain Opitz dan Gryphius hanya disebutkan sebanyak satu kali, yaitu Christian Hoffman von Hoffmanswaldau, Lohenstein, Grimmelshausen, Angelus Silesius, dan Philipp von Zesen.

Tabel 5. Karya Sastra Barock

Pertanyaan: Sebutkan satu karya dari masing-masing penyair tersebut!	
Responden DW	„ <i>Es ist alles eitel</i> ” - Andreas Gryphius; „ <i>Buch von der Deutschen Poeterey</i> ” - Martin Opitz; „ <i>Vergänglichkeit der Schönheit</i> ” - Christian Hoffmann von Hoffmannswaldau
Responden MP	„ <i>Buch von der Deutschen Poeterey</i> ” - Martin Opitz „ <i>Sonnet</i> ” - Andreas Gryphius
Responden IP	„ <i>Oden und Gesänge</i> “ (1618/19) – Weckherlin „ <i>Buch von der Deutschen Poeterey</i> “ (1624) – Opitz „ <i>Sonn- und Feiertagssonette</i> “ (1639) – Gryphius „ <i>Leo Armenius oder Fürstenmord</i> “ (1650) – Gryphius „ <i>Ibrahim</i> “ (1650) – Lohenstein „ <i>Carolus Stuardus oder Ermordete Majestät</i> “ (1657) – Gryphius „ <i>Cherubinischer Wandersmann</i> “ (1657) – Angelus Silesius „ <i>Cleopatra</i> “ (1661) – Lohenstein „ <i>Der abenteuerliche Simplicissimus Teutsch</i> “ (1669) – Grimmelshausen
Responden FR	„ <i>Buch von der Deutschen Poeterey</i> ” - Martin Opitz „ <i>Melpomena</i> ” - Philipp von Zesen „ <i>Schimpfspiel</i> ” - Andreas Gryphius
Responden DN	„ <i>Buch von der Deutschen Poeterey</i> ” - Martin Opitz „ <i>Leo Armenius</i> ” – Andreas Gryphius

Seluruh responden menyatakan salah satu karya Opitz yang terkenal adalah „*Buch von der Deutschen Poeterey*“, sedangkan karya ciptaan Gryphius disebutkan dalam bermacam-macam judul, yaitu „*Es ist alles eitel*”, „*Sonnet*” „*Sonn- und Feiertagssonette*“, „*Leo Armenius oder Fürstenmord*“, „*Carolus Stuardus oder Ermordete Majestät*“, „*Schimpfspiel*”. Kemudian untuk karya sastrawan lainnya hanya disebutkan satu kali, yaitu „*Vergänglichkeit der Schönheit*” oleh Hoffmaswaldau, „*Oden und Gesänge*” oleh Weckherlin, „*Ibrahim*” dan „*Cleopatra*” oleh Lohenstein, „*Cherubinischer Wandersmann*” oleh Silesius, „*Der abenteuerliche Simplicissimus Teutsch*” oleh Grimmelshausen, „*Melpomena*” oleh Philipp von Zesen. Masing-masing karya tersebut disebutkan sebanyak satu kali.

Tabel 6. Jenis *rhetorische Figuren*

Pertanyaan : Pada puisi <i>Der Welt Wollust</i> yang Anda analisis sebelumnya, <i>rhetorische Figuren</i> apa saja yang Anda temukan? Serta berapa kali <i>rhetorischen Figuren</i> tersebut muncul? Dapatkah Anda jabarkan pada baris berapakah <i>rhetorischen Figuren</i> tersebut terletak?	
Responden DW	Masing-masing <i>rhetorischen Figuren</i> muncul satu kali. <ul style="list-style-type: none"> • <i>Wer schöne Rosen siht / siht Dornen nur dabey</i> (repetisi anadiplosis - baris 2) • <i>Kein Stand /kein Ort / kein Mensch ist seines Creutztes frey</i> (repetisi anafora – baris 3) • <i>Wer lacht; fühlt wenn er lacht im Hertzen tausend Plagen.</i> (sinisme – baris 4) • <i>Traur-würmer uns die Seel und matte Sinnen nagen?</i> (Fabel – baris 8)

	<ul style="list-style-type: none"> • <i>O Welt du Thränen Thal! recht selig wird geschätzt</i> (Hiperbola, sarkasme – baris 12)
Responden MP	Dua kali. Metafora dan hiperbola. Metafora: <i>Wo Armut ist; ist Noth</i> (baris 6) Hiperbola: <i>Traur-würmer</i> (baris 7)
Responden IP	Aliterasi, Eponim, Hiperbol, Apostrof. 4 kali Aliterasi pada baris ke-1 dan 3; eponim baris ke-3; hiperbol baris ke-4; apostrof baris ke-8
Responden FR	<i>"Wer schöne Rosen siht / siht Dornen nur dabey", "kein Mensch ist seines Creutzes frey", "Wer kennt wie mancherley Traur-würmer uns die Seel und matte Sinnen nagen?"</i> Baris kedua, tiga, dan ketujuh”
Responden DN	<ul style="list-style-type: none"> • Repetisi – 4 kali (baris 1, 2, 4, 7) • Anafora – 3 kali (baris 5, 6, 7) • Aliterasi – 1 kali (baris 3) • Metafora – 1 kali (baris 7) • Antitesis – 1 kali (baris 7) • Hiperbola – 1 kali (baris 8) • Personifikasi – 1 kali (baris 14)

Berdasarkan data, hasil analisis gaya bahasa yang telah dilakukan oleh responden beragam dan hampir tidak ada kemiripan, dilihat dari frekuensi tiap gaya bahasa yang disebutkan serta letak gaya bahasa yang ditemukan oleh responden yang berbeda-beda, meskipun beberapa menyebutkan gaya bahasa yang sama. Satu responden hanya menyebutkan larik dari puisi tanpa menyebutkan gaya bahasa tersebut. Berikut ini adalah penjabaran hasil analisis gaya bahasa oleh responden. Gaya bahasa hiperbol disebutkan sebanyak empat kali. Gaya bahasa repetisi disebutkan sebanyak tiga kali. Gaya bahasa metafora, aliterasi, dan anafora disebutkan sebanyak dua kali. Gaya bahasa sinisme, fabel, sarkasme, eponim, apostrof, antitesis, dan personifikasi disebutkan sebanyak satu kali.

Tabel 7. *Rhetorische Figuren* yang Dominan

Pertanyaan : <i>Rhetorischen Figuren</i> apakah yang paling dominan pada puisi tersebut?	
Responden DW	“ <i>Rhetorischen Figuren</i> yang sering muncul pada puisi tersebut yaitu repetisi”
Responden MP	“Metafora”
Responden IP	“Aliterasi ”
Responden FR	“ <i>Rhetorischen Figuren</i> atau gaya bahasa yang dominan dari puisi ini adalah gaya bahasa antiklimaks. Hal ini jelas dapat dilihat dari puisi tersebut gagasan yang penting dari puisi tersebut disampaikan di awal-awal puisi dan menyisakan gagasan yg kurang penting hingga menuju akhir puisi”
Responden DN	“Antitesis”

Pada poin ini responden memiliki jawaban yang variatif, sesuai dengan penjabaran gaya bahasa pada pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Responden memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai gaya bahasa paling dominan pada puisi „*Der Welt Wollust*”, alasannya adalah hasil analisis gaya bahasa tiap individu yang berbeda menyebabkan banyaknya perspektif yang diberikan. Masing-masing responden menyebutkan satu gaya bahasa dari sekian banyak gaya bahasa yang berhasil dianalisis dan tidak ada satu responden pun yang memiliki hasil yang sama, berikut adalah gaya bahasa dominan menurut responden, yaitu repetisi, metafora, aliterasi, antiklimaks, dan antitesis.

Tabel 8. Karakteristik Berdasarkan *rhetorische Figuren*

Pertanyaan : Menurut Anda, berdasarkan <i>rhetorische Figuren</i> yang telah Anda sebutkan, apakah dapat ditonjolkan sebagai karakteristik dari puisi zaman <i>Barock</i> ?	
Responden DW	“ <i>Rhetorische Figuren</i> dalam puisi tersebut sesuai dengan karakteristik puisi zaman <i>Barock</i> karena menggunakan kata-kata yang merepresentasikan kritikan tajam atas kesengsaraan dan kesedihan yang bersifat mengejek”
Responden MP	“Ya, khususnya dari bait kedua sangat menunjukkan zaman <i>Barock</i> dimana masyarakat yang ekonominya sedang sulit tetapi hidup mewah mengikuti gaya masyarakat Prancis”
Responden IP	“Ya, karena terdapat kata “ <i>Himmel</i> ” yang berarti berkaitan dengan “surga” atau “akhirat”, serta ada kata “ <i>Reichtum</i> ” dan “ <i>Armut</i> ” yang berarti “kekayaan” dan “kemiskinan””
Responden FR	“Ya, puisi ini menunjukkan gaya bahasa yang cukup jelas di awal dan banyak menyelipkan kata atau kalimat yang berkaitan erat dengan kemewahan dan sesuatu yang berlebihan, dimana hal ini merupakan salah satu ciri atau karakteristik dari era <i>Barock</i> ”
Responden DN	“Cenderung berisi protes atau menentang, namun disampaikan secara tidak langsung atau menggunakan ,ibarat‘. Contoh pada baris ke-8 „ <i>Traur-würmer uns die Seel und matte Sinnen nagen?</i> ””

Seluruh responden menyatakan pendapat yang sama bahwa karakteristik sebuah puisi dapat dilihat berdasarkan gaya bahasa yang digunakan. Berbagai macam alasan diutarakan, akan tetapi perspektif terbanyak menyuarakan tentang penggunaan gaya bahasa yang menunjukkan kritikan atau protes terhadap kehidupan di masa *Barock*, yang mana kesengsaraan dan kemewahan yang ditampilkan sangat berbanding terbalik. Lalu ada satu perspektif yang menunjukkan bahwa *Barock* memiliki karakteristik yang bertolak belakang dengan mengangkat tema kehidupan dan kematian berdasarkan diksi pada puisi tersebut.

Tabel 9. Sejarah dan Penggunaan *rhetorische Figuren*

Pertanyaan : Apakah menurut Anda <i>rhetorische Figuren</i> yang digunakan pada puisi tersebut dapat dipengaruhi oleh latar belakang sejarah yang terjadi pada zaman <i>Barock</i> ?

Responden DW	“Ya, karena puisi tersebut dibuat berdasarkan peristiwa yang terjadi pada masa itu, sehingga isi dari puisi tersebut menggambarkan situasi sejarah pada zaman tersebut”
Responden MP	“Bisa. Karena dari pemilihan katanya saja sudah menunjukkan kehidupan masyarakat zaman <i>Barock</i> yang kontras sekali mulai dari cara berpakaian yang kemewahan dan lain sebagainya”
Responden IP	“Ya, karena puisi tersebut ada ciri puisi <i>Barock</i> , dimana ciri muncul karena adanya peristiwa di zaman tersebut. Selain itu, <i>Barock</i> terjadi pada zaman <i>Renaissans</i> , dimana banyak perubahan terjadi”
Responden FR	“Saya pikir hal tersebut dapat terjadi, karena saya pribadi berpikir bahwa penggunaan gaya bahasa dalam suatu puisi dapat menggambarkan sesuatu yang dilebih-lebihkan, tentu hal ini bisa saja menjadi latar belakang dari munculnya karakteristik <i>barock</i> itu sendiri (berlebihan)”
Responden DN	“Menurut saya tidak. <i>Rhetorische Figuren</i> adalah gaya bahasa atau majas, bukan diksi atau pemilihan kata. Penyair bebas menggunakan majas apa saja untuk karya sastra yang dibuatnya. Namun, penyair dapat menunjukkan karakteristik atau mengungkapkan maksud puisi melalui pemilihan bahasa atau diksi yang berkaitan dengan latar belakang sejarahnya.”

Empat responden menyatakan kesetujuan mereka mengenai pengaruh latar belakang sejarah terhadap penggunaan gaya bahasa pada puisi zaman *Barock*. Meskipun pendapat yang diberikan responden berbeda-beda, kesimpulan dari paparan tersebut adalah seluruh responden setuju bahwa sejarah memiliki terhadap penggunaan gaya bahasa pada puisi zaman *Barock*. Satu responden menjelaskan bahwa puisi karya Andreas Gryphius dibuat berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu, sehingga keseluruhan puisi tersebut menggambarkan situasi sejarah pada zaman *Barock*. Satu responden menjelaskan bahwa pemilihan kata yang digunakan pada puisi tersebut menunjukkan situasi kehidupan masyarakat zaman *Barock* yang bertolak belakang dalam berbagai aspek. Satu responden memberi tanggapan bahwa puisi tersebut memiliki karakteristik puisi zaman *Barock*, yang mana muncul karena ada peristiwa yang terjadi pada zaman tersebut, selain itu zaman *Barock* terjadi pada masa *Renaissans* dan mengalami banyak perubahan. Satu responden menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam puisi tersebut dapat menggambarkan hal yang dilebih-lebihkan, sehingga hal tersebut dapat menjadi latar belakang dari munculnya karakteristik tersebut.

Dari kelima responden tersebut, terdapat satu responden yang menyatakan ketidaksetujuan terhadap kaitan gaya bahasa dengan sejarah yang ada, hal tersebut didasari bahwa penggunaan majas bebas digunakan pada semua karya sastra, akan tetapi karakteristik puisi dapat ditonjolkan melalui pemilihan kata yang digunakan oleh penyair.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa responden memahami periode *Barock* dengan baik. Ditunjukkan dengan responden pertama menjelaskan tentang tahun terjadinya periode *Barock* dan sejarah yang melatarbelakangi penulisan sastra di era tersebut. Responden kedua menjelaskan tentang asal kata *Barock* serta penulisan sastra yang masih menggunakan bahasa Perancis. Responden ketiga menjelaskan tahun terjadinya *Barock* dan menjelaskan pembagian *Barock*. Responden keempat menjelaskan tentang arti kata *Barock* serta tahun terjadinya *Barock*. Responden kelima menjelaskan asal kata *Barock*, tahun terjadinya periode tersebut, serta latar belakang sejarah pada era tersebut. Apabila informasi disusun sesuai data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa periode *Barock* dapat dituliskan sebagai berikut. Periode *Barock* dimulai sekitar tahun 1600 hingga tahun 1750. Penamaan *Barock* berasal dari bahasa Perancis, yaitu ‘*barocco*’ yang memiliki arti



mutiara tak beraturan, sesuai dengan kehidupan bangsawan pada masa tersebut. Latar belakang sejarah pada masa tersebut adalah konflik yang terjadi antar gereja dari Katolik dan Protestan yang menyebabkan kerugian besar pada masa tersebut.

Pada paparan data disebutkan bahwa karya sastra *Barock* memiliki tiga karakteristik yang menonjol, yaitu 1) menggunakan kata-kata yang bertentangan, kata-kata tersebut berisi mengenai kehidupan dan kematian serta kemiskinan dan kemewahan. 2) Berisi sindiran, sindiran tersebut ditujukan untuk para bangsawan yang selalu hidup dalam kemewahan tanpa menghiraukan kesengsaraan dan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat. 3) Mulai menggunakan bahasa Jerman kembali, karya sastra pada periode *Barock* dijadikan sarana oleh para sastrawan untuk memelihara serta memajukan bahasa serta sastra Jerman.

Pada era *Barock*, sastrawan serta karya sastra pada periode ini muncul sangat banyak. Berdasarkan informasi yang diberikan responden menunjukkan bahwa di antara banyaknya sastrawan pada era *Barock*, disebutkan bahwa Martin Opitz serta Andreas Gryphius merupakan sastrawan yang paling berpengaruh pada zaman tersebut, karena Martin Opitz merupakan tokoh reformasi puisi Jerman pada abad ke-17, sedangkan Andreas Gryphius merupakan sastrawan *Barock* yang terkenal melalui drama serta sonnet-sonnet ciptaannya, salah satu contohnya adalah sonnet dengan judul „*Thränen des Vaterlandes*”. Kemudian berdasarkan hasil analisis responden, disebutkan pula karya sastra terkenal dari keduanya yaitu „*Buch von der Deutschen Poeterey*” karya Martin Opitz serta „*Sonnet*” karya Andreas Gryphius.

Untuk mengetahui pesan dari sebuah karya sastra perlu dilakukan interpretasi puisi atau penafsiran puisi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembentuk puisi, salah satunya adalah gaya bahasa (Noprizal dkk., 2019). Penafsiran puisi dilakukan sesuai dengan perspektif masing-masing individu, oleh sebab itu hasil yang diperoleh juga beragam berdasarkan tingkat pemahaman individu tersebut terhadap puisi yang diinterpretasi. Alasan tersebut dapat dikatakan sebagai penyebab perbedaan analisis *rhetorische Figuren* pada puisi *Der Welt Wollust* yang dilakukan oleh responden. Hasil analisis gaya bahasa menunjukkan banyaknya jenis gaya bahasa yang ada pada puisi *Der Welt Wollust*.

Dari hasil analisis responden menyebutkan beberapa gaya bahasa antara lain, repetisi, repetisi anadiplosis, anafora, sinisme, fabel, hiperbol, sarkasme, metafora, aliterasi, eponim, apostrof, antitesis, dan personifikasi. Dari sekian banyak gaya bahasa yang disebutkan, responden memberikan perspektif yang berbeda pada gaya bahasa yang menonjol pada puisi tersebut, maka terdapat lima gaya bahasa dominan dari lima responden, yaitu repetisi, metafora, aliterasi, antiklimaks, dan antitesis. Sayangnya dari lima responden, hanya terdapat satu responden yang menyebutkan adanya gaya bahasa antitesis pada puisi *Der Welt Wollust* karya Gryphius. Kemudian terdapat gaya bahasa yang memiliki kesamaan pada beberapa hasil analisis, yaitu gaya bahasa repetisi, aliterasi, serta hiperbola. Meskipun gaya tersebut disebutkan oleh beberapa responden, masih ada perbedaan yang terlihat jelas mengenai letak gaya bahasa yang ada pada puisi *Der Welt Wollust*. Contohnya pada pernyataan tiga responden yang menyatakan letak gaya bahasa hiperbol yang berbeda. Dua responden menyebutkan letak gaya bahasa hiperbol berada pada baris kedelapan dan satu responden menyebutkan pada baris ke empat. Perbedaan-perbedaan tersebut memengaruhi hasil analisis responden terhadap gaya bahasa yang paling dominan pada puisi *Der Welt Wollust*. Maka hasil yang diberikan juga menunjukkan jawaban yang variatif, sesuai dengan penjabaran gaya bahasa pada pembahasan sebelumnya.

Sebuah karya sastra memiliki sejarah yang melatarbelakangi isi dari sebuah karya serta digunakan sebagai sudut pandang yang menggambarkan keadaan yang melatarbelakangi isi dari sebuah karya sastra. Sejarah yang melatarbelakangi terciptanya puisi *Der Welt Wollust* adalah sejarah kelam yang dialami oleh bangsa Jerman. Perang Tiga Puluh Tahun adalah perang yang terjadi pada masa tersebut menewaskan sepertiga masyarakat Jerman serta menjadi salah satu faktor kemiskinan bangsa



tersebut. Terdapat dua perspektif yang berbeda mengenai hubungan sejarah dengan gaya bahasa yang digunakan. Perspektif pertama menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam sebuah puisi dapat dipengaruhi oleh latar sejarah yang terjadi pada masa puisi tersebut diciptakan, sedangkan perspektif kedua menyatakan bahwa gaya bahasa tidak dipengaruhi oleh sejarah karena penggunaan gaya bahasa pada sebuah karya sastra tidak terbatas berdasarkan apapun, untuk menonjolkan karakteristik puisi yang berkaitan dengan latar belakang sejarah yang ada dapat menggunakan pemilihan diksi yang sesuai. Kedua perspektif tersebut dapat dikatakan saling melengkapi, karena berdasarkan pada karakteristik *Barock* terdapat sifat yang bertentangan atau antitesis yang ditunjukkan pada pemilihan diksi yang bertentangan pula, sedangkan antitesis adalah salah satu jenis gaya bahasa yang dikategorikan berdasarkan struktur kalimat yang digunakan. Pada dasarnya, diksi dan gaya bahasa adalah sebuah kesatuan. Diksi adalah pemilihan kata untuk memberikan efek indah pada karya sastra. Oleh sebab itu, jenis majas ditentukan melalui kata-kata yang digunakan, yang kemudian dikategorikan berdasarkan karakteristik majas tersebut. Maka meskipun majas dikategorikan dalam jenis yang berbeda, penggunaan diksi yang sesuai akan menunjukkan jenis yang sesuai pula.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua poin. Poin pertama membahas perspektif tentang informasi seputar Barock dan poin kedua membahas mengenai gaya bahasa yang ada pada puisi *Der Welt Wollust*. Hasil dari data yang ada menunjukkan bahwa responden memiliki perspektif yang sangat luas dan beragam. Meskipun pertanyaan-pertanyaan pada poin sebelumnya bertujuan menggiring opini responden untuk menjelaskan bagaimana karakteristik zaman *Barock*, responden tetap memberikan hasil analisis gaya bahasa sesuai dengan pemahaman dan perspektif masing-masing. Selain itu, responden juga diberikan ruang luas untuk memberikan pendapat pada tiap-tiap pertanyaan sesuai perspektif masing-masing. Terdapat perbedaan yang mencolok pada analisis yang dilakukan responden. Perbedaan tersebut mengenai keterkaitan antara sejarah dengan penggunaan gaya bahasa. Kedua perspektif tersebut saling melengkapi, karena karakteristik *Barock* terdapat sifat yang bertentangan atau antitesis yang ditunjukkan pada pemilihan diksi yang bertentangan pula, sedangkan antitesis adalah salah satu jenis gaya bahasa yang dikategorikan berdasarkan struktur kalimat yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, mahasiswa diharapkan memahami dengan baik gaya bahasa atau majas, baik dalam karya sastra Indonesia maupun karya sastra Jerman, sehingga kegiatan menganalisis gaya bahasa dapat dilakukan dengan maksimal. Saran untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memastikan responden berkomitmen dalam mengikuti penelitian, agar tidak mengalami kendala yang sama mengenai responden yang tidak dapat dihubungi.

Referensi

- Al-Ma'ruf, A. I. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books (online). Dari <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2101>, diakses pada 22 Agustus 2021.
- Anufia, B. & Alhamid, T. 2019. *Instrumen Pengumpulan Data*. INA-Rxiv. Sorong: STAIN Sorong (online). Dari <https://doi.org/10.31227/osf.io/s3kr6>, diakses pada 25 April 2022.
- Baumann, B. & Oberle, B. 1985. *Deutsche Literatur in Epochen*. Ismaning: Max Hueber Verlag (online). Dari <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=sGnNDC1oI94C&oi=fnd&pg=PA9&dq=barock+baumann+und+oberle&ots=LyI6D2y5J4&sig=mY>



7Q5d84IdTnRLejnhS7IrHY4x8&redir_esc=y#v=onepage&q=barock%20baumann%20und%20oberle&f=false, diakses pada 18 Februari 2021.

- Fatina, A. R. & Rosyidah. 2018. *Padanan Makna Konotatif dalam Terjemahan Dongeng Das Geheimnis Des Mondes Oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Journal DaFIna - Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 2(2), Article 2. Skripsi Jurusan Sastra Jerman-Fakultas Sastra UM (online). Dari <https://doi.org/10.17977/um079v2i22018p248>, diakses pada 24 Jni 2023.
- Kanzunudin, M. 2012. *Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Pendidikan "Pendidikan untuk Kejayaan Bangsa" pada 29-30 Juni 2012 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* (online). Dari https://www.researchgate.net/profile/Mohammad_Kanzunudin/publication/321003820_Peran_Sastra_Dalam_Pendidikan_Karakter/links/5a0d93fb0f7e9b9e33ab535c/Peran-Sastra-Dalam-Pendidikan-Karakter, diakses pada 18 Februari 2021.
- Keraf, G. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan 1*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mayangsari, D. J. & Kurniawan, D. 2019. *The Application of the Mobile Learning Game "Duschans Schulweg" as the Vocabulary Training for the Topic "Schule" in the Class 10 of the Main Course at SMA Negeri I Malang. Journal DaFIna - Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien*, 3(1), Article 1. Skripsi Jurusan Sastra Jerman-Fakultas Sastra UM (online). Dari <https://doi.org/10.17977/um079v3i12019p31>
- Noprizal, J., Purwadi, A. J., & Gumono, G. 2019. *Pelaksanaan Pembelajaran Menginterpretasi Teks Puisi pada Siswa Kelas X SMA NEGERI 5 KOTA BENGKULU. Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(3), Article 3. Dari <https://doi.org/10.33369/jik.v3i3.8408>, diakses pada 09 November 2022.
- Nugraha, D. 2012. *Sastra dan Sejarah* (online). Dari <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20976.89609>, diakses pada 08 Maret 2021.
- Nugroho, G. E. & Kurniawan, D 2019. *German Learning for Students with Special Needs at SMAN 9 Malang. Journal DaFIna - Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien*, 3(1), Article 1. Skripsi Jurusan Sastra Jerman-Fakultas Sastra UM (online). Dari <https://doi.org/10.17977/um079v3i12019p20>, diakses pada 22 Juli 2023.
- Putri, A. E. F., & Ilana, V. R. 2020. *Keefektifan Penggunaan Mobile Learning Aplikasi Hsk Online untuk Menunjang Pengayaan Kosakata Bahasa Mandarin di Masa Pandemi. PROSIDING SEMINAR NASIONAL: Pembelajaran Bahasa dan Sastra (SELASAR 4), 15 November 2020 – ISSN: 2541-349X*. Malang: FS UM (online). Dari <http://jerman.sastra.um.ac.id/selasar/wp-content/uploads/2020/11/2-IND002.pdf>, diakses pada 14 April 2023.
- Rafsanjani, N.R. 2012. *Analisis Gaya Bahasa dalam Roman Der Steppenwolf Karya Hermann Hesse*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (online). <https://eprints.uny.ac.id/25365/1/Nur%20Rofiq%20Rafsanjani%2007203241018.pdf>, diakses pada 12 Maret 2022.
- Rahayu, Y. D. & Kurniawan, D. 2021. *Preferences in the Selection of Specialization Courses by the Students of German Department Class of 2017 State University of Malang. Journal DaFIna - Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 5(2), Article 2. Skripsi Jurusan Sastra Jerman-Fakultas Sastra UM (online). Dari <https://doi.org/10.17977/um079v5i22021p40-47>, diakses pada 22 Juli 2023.



- Rimeldi, C. N., & Kurniawan, D. 2021. *Use of Rosetta Stone Application as Online Learning Media in Learning German for Tenth-Graders of Language Studies Major at SMA Laboratorium UM. Journal DaFIIna - Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien*, 5(2), Article 2. Skripsi Jurusan Sastra Jerman-Fakultas Sastra UM (online). Dari <https://doi.org/10.17977/um079v5i22021p60-68>, diakses pada 22 Juli 2023
- Setiawan, A. A., Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher) (online). Dari aplikasi Ipusnas, diakses pada 25 April 2022.
- Simpson, P. 2004. *Stylistics: A Resource Book for Students*. London: Psychology Press (online). Dari https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=etBY2Vtu9MEC&oi=fnd&pg=PP12&dq=simpson+2004+stylistics&ots=no7zy0UH14&sig=aNPSNhZSSaHtT16TwOaD3kywFI&redir_esc=y#v=onepage&q=simpson%202004%20stylistics&f=false, diakses pada 29 Agustus 2021 Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Syafruddin, D. 2011. *Sejarah Kesusastraan Jerman, Dari Abad Pertengahan hingga Klasik*. Malang: Pustaka Kaiswaran.
- Syafruddin, D. 2014. *Orientalisme Jerman: Dunia Timur dalam Dua Novel Jerman Awal Abad ke-20*. Malang: CV. Bintang Sejahtera Press.
- Tjahyadi, I. 2020. *Mengulik Kembali Pengertian Sastra Halaman 1—Kompasiana.com* (online). Dari <https://www.kompasiana.com/itjahyadi/5e5ed8ba097f364b5175eed2/meng-ulik-kembali-pengertian-sastra?page=1>, diakses pada 18 Februari 2021.
- Wu, L., Shen, H., Fan, A., & Mattila, A. S. 2017. *The impact of language style on consumers' reactions to online reviews. Tourism Management*, 59, 590–596. Dari <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.09.006>, diakses pada 12 Agustus 2023.